

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode *An-Nahdhiyah*

1. Konsep metode *An-Nahdhiyah*

Ditinjau dari segi etimologi, Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu Methodos. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti *al-thariqah*, *Al-manhaj*, dan *Al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-Manhaj* berarti sistem sedangkan *al-Wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*. Sedangkan metode ditinjau dari segi termonolgi (istilah) adalah “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”¹. Metode *An-Nahdhiyah* adalah salah satu metode membaca Alquran yang muncul di Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur.

¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: Bumi Aksara, 2008), h. 7.

Metode ini di susun oleh sebuah Lembaga Pendidikan *Ma'arif Nahdatul Ulama* Cabang Tulungagung. Ditinjau dari segi arti, *An-Nahdhyah* adalah sebuah kebangkitan. Istilah ini digunakan untuk sebuah metode cepat tanggap membaca Alquran yang dikemas secara berjenjang satu sampai enam jilid. Istilah Cepat Tanggap Belajar Alquran *An-Nahdhyah* karena metodologinya menggunakan sistem klasikal penuh. Cara belajar dengan menggunakan hitungan ketukan stik secara berirama.

Lahirnya metode ini didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. kebutuhan terhadap metode yang cepat dapat diserap oleh anak dalam belajar membaca Alquran sangat dibutuhkan karena padatnya kegiatan yang dimiliki oleh hampir setiap anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan sekolah formal.
- b. Kebututuhan terhadap pola pembelajaran yang berciri khas *Nahdhyin* dengan menggabungkan nilai salaf dan metode pembelajaran modern.
- c. Pembelajaran di TPA terkait dengan pembelajaran pasca TPA (*Madrasah Diniyah*) sehingga keberhasilan di TPA akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di *Madrasah Diniyah* serta pemahaman ilmu-ilmu agama yang lebih tua.²

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut maka lahirlah metode *An-Nahdhyah*, yang diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, serta mampu memenuhi kebutuhan santri selama proses pembelajaran dengan pola pembelajaran yang berciri khas Nahdiyyin.

Dalam proses belajar mengajar *An-Nahdhyah* ada beberapa istilah, yaitu guru tutor, guru yang menyampaikan materi (guru yang paling fasih dan paling bagus di antara guru yang lain) dengan ciri khasnya stik (tongkat) sebagai panduan titian murottal sebagai ganti harkat (isyarat gerakan jari). Guru privat

² Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Alquran Metode An-Nahdhyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif NU, 1993),h. 5

bertugas membina, mengevaluasi, dan memberi prestasi kepada santri. Syarat untuk bisa mengajar *An-Nahdhiyah* di antaranya bisa membaca Alquran dengan baik, mempunyai loyalitas yang tinggi, dan sudah pernah mengikuti training.

Metode ini merupakan metode pengembangan dari metode *Al-Baghdadi* maka materi pembelajaran Alquran tidak jauh berbeda dengan metode *Qiraati* atau *Iqra* dan pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Alquran pada metode ini lebih menekankan pada kode “Ketukan”. Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode *An-Nahdhiyah*³.

Metode ini di kembangkan dengan maksud agar :

- a. Tumbuh sikap kebangkitan kembali untuk belajar dan mengajar Alquran.
- b. Tumbuh sikap cepat dan tanggap dalam belajar dan mengajar Alquran.

Adapun ciri khusus metode ini adalah :

- a. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 Jilid.
- b. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makhraj huruf dan sifat huruf.
- c. Penerapan *Qoidah tajwid* dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian *murottal*.
- d. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan keterampilan proses.
- e. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses *musafahah*.
- f. Evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan.
- g. Metode Ini merupakan pengembangan dari *Qoidah Baghdadiyah*.⁴

Berdasarkan artinya metode *An-Nahdhiyah* diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar santri dan mengajar pengajar Alquran, serta

³ Maksum Farid, dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah*, (Tulungagung: LP. Ma'arif NU, 1992), h. 9.

⁴ Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *op.cit* , h. 9-10.

dengan titian *murottal* mampu membentuk sikap cepat tanggap santri dan meningkatkan konsentrasi santri saat proses pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran yang berjenjang sangat cocok untuk semua kalangan usia santri sesuai tingkat kemampuannya membaca Alquran.

Berbicara tentang *An-Nahdhyah* tentunya tidak akan lepas dari tokoh sentral berdirinya metode tersebut yakni KH. Munawwir Kholid. *An-Nahdhyah* lahir karena keprihatinan Kiai Munawwir melihat anak-anak kecil termasuk putra-putri kiai yang mengaji di surau-surau. Mereka belajar menggunakan metode yang bukan berasal dari kultur pesantren. Hal ini bila diteruskan, maka akan menggeser sistem berpikir mereka. Berangkat dari hal tersebut, akhirnya timbullah niat dalam hati Kiai Munawwir Kholid untuk menciptakan suatu metode cepat belajar Alquran yang bercirikan ke- Nahdatul Ulamaan (NU).

Lembaga Pendidikan *Ma'arif* Nahdatul Ulama merupakan Badan otonomi *Nahdatul Ulama* yang menangani bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Termasuk pendidikan formal adalah MI/SD, MTs, MA/SMA yang bernaung dibawah panji Nahdatul Ulama. Adapun pendidikan non-formal meliputi TPA, *Madrasah Diniyah*, dan Pondok Pesantren.

Berkat kegigihan Kiai Munawwir, akhirnya dalam waktu yang relatif panjang, terbentuklah Metode *An-Nahdhyah*. Metode *An-Nahdhyah* sempat bermetamorfosis' (berubah/berganti nama) sebanyak tiga kali, yaitu : pertama : bernama Metode Cepat Baca Alquran *Ma'arif* (format disusun PCNU

Tulungagung pada tahun 1985). Kedua, Metode Cepat Baca Alquran *Ma'arif Qiroati* dengan meminta izin *muallif qiro'ati* untuk dicetak. Ketiga, Metode Cepat Baca Alquran *Ma'arif An Nahdhyah* mulai dicetak pada tahun 1991. Tempat yang sering digunakan untuk membahas format perkembangan metode *An-Nahdhyah* adalah *Musholla* lembaga *Ma'arif* Tulungagung.

Sebelum metode ini bernama *An-Nahdhyah*, pada suatu ketika atas petunjuk setelah berdoa kepada Allah SWT. Kiai Munawwir Kholid berjalan ke arah utara yang pada akhirnya beliau bertemu dengan Kiai Syamsu Dluha, dari pertemuan itu, terjalinlah ikatan persaudaraan yang kuat diantara keduanya yang pada akhirnya menghasilkan beberapa materi rumusan-rumusan yang menjadi bahan penyusunan kitab Metode Cepat Tanggap Belajar Alquran *An Nahdhyah*. Dengan dibantu oleh Kiai Syamsu Dluha dan kiai-kiai yang lain akhirnya Kiai Munawwir Kholid menggagas untuk membuat metode baru. Beliau bersama sahabat-sahabat beliau membentuk tim perumus yang beranggotakan antara lain: Kiai Munawwir Kholid, Kiai Manaf, Kiai Mu'in Arif, Kiai Hamim, Kiai Masruhan dan Kiai Syamsu Dluha⁵.

Keprihatinan para Kiai-kiai terhadap pentingnya pendidikan Alquran bagi santri mendorong para Kiai untuk menciptakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan santri, metode yang bercirikan ke-*Nahdhotul Ulama* (NU) ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan baca santri berdasarkan kaidah tajwid yang benar dan tepat sehingga terciptalah generasi qurani yang akan melanjutkan perjuangan para *Kyai-kyai* terdahulu.

⁵ *Ibid.*, h. 6.

2. Langkah-langkah Metode *An-Nahdhyah*

Dalam pelaksanaan metode *An-Nahdhyah* mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri yaitu :

a. Program buku paket

Program buku paket metode *An-Nahdhyah* terdiri dari 6 jilid, setiap jilidnya membahas materi-materi ilmu tajwid baik dari tingkat pemula maupun tingkat lanjutan Alquran, adapun rincian materinya sebagai berikut :

- 1) Materi jilid 1 adalah: Pengenalan huruf hijaiyah berharakat *fathah*.
- 2) Materi jilid 2 adalah: Huruf hijaiyah bersambung, harakat *dhamah* dan *kasrah*, *mad thabi'i*, harakat ganda.
- 3) Materi jilid 3 adalah: *Ta marbutah*, *mad thabi'i*, *alif fariqah*, *ikhfa'*, dan *hamzah washal*.
- 4) Materi jilid 4 adalah: *Idzhar qamariah*, *ra tafkhim*, *Idzhar syafawi*, *Idzhar halqi*, *Madwajib mutashil*, *Mad shilah thawilah*, dan *Mad jaiz munfashil*.
- 5) Materi jilid 5 adalah: *Ghunnah*, *Idhgham bighunnah*, *Idhgham bilaghunnah*, *Iqlab*, *Idhgham Mutamatsilain*, *Ihfa' syafawi*, dan *Lam jalalah (tafkhim-tarqiq)*.
- 6) Materi jilid 6 adalah: *Idhgham syamsiyah*, *Qalqalah*, *Idzhar bikilmah*, *Mad lazim mutsaqal kilmi*, *Mad lazim mukhafaf kilmi*, *Mad iwadh*, *Mad*

*lazim mutsaqal harfi, Mad lazim mukhafaf harfi, Tanda-tanda waqaf, Surat-surat pendek, dan Surat Al-Baqarah ayat 1 – 20.*⁶

Didalam pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran metode *An-Nahdhyah* perlu dilakukan beberapa tindakan yaitu :

- 1) Awalnya guru menulis ayat-ayat pendek sesuai dengan buku pedoman di papan tulis.
- 2) Setelah itu guru membacakannya dan siswa menirukannya dengan diiringi titian *murotal* secara berulang-ulang.
- 3) Untuk mengetes santrinya sesekali guru menunjuk salah satu santri untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis untuk mengetahui tingkat kompetensi tilawahnya dengan melihat kemampuan *makhirojul huruf* dan kaidah tajwidnya. Titian *murotal* ini juga menjadi ciri khas metode ini yaitu ketukan untuk menandai panjang dan pendeknya bunyi.⁷

Setelah menyelesaikan program buku paket atau tepantya telah mampu membaca Alquran dengan lancar, maka program selanjutnya adalah program sorogan.

b. Program Sorongan Alquran

Program Sorongan Alquran (PSQ), adalah program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Alquran sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan *ghoroibul*. Alquran tartil, *tahqiq* dan *taghonni* . Untuk menyelesaikan program ini diperlukan

⁶ *Ibid.*, h. 12.

⁷ *Ibid.*, h. 11.

waktu kurang lebih 20 bulan. Dalam program sorongan Alquran ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Alquran yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Alquran. Dimana santri langsung praktek membaca Alquran besar.

Selain itu pengajar yang menggunakan metode ini diberi tips dalam mengajarkan metode *An-Nahdhyah*, diantaranya:

- 1) Lobi suara atau guru memberi contoh, santri mendengarkan baru menirukan
- 2) Pembenaan makhar huruf dan sifat huruf.
- 3) Menunjukkan fakta huruf.⁸

Dalam proses penggunaannya tentu pengajar akan mengalami beberapa permasalahan, contoh: pengajar yang memiliki volume suara yang kecil, akan tetapi zaman sekarang banyak media yang dapat digunakan untuk mengeraskan suara, sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi, dan masih banyak permasalahan lainnya yang menjadi tantangan bagi pengajar untuk menanganinya dengan baik.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *An-Nahdhyah*

Kelebihan yang terdapat dalam metode *An-Nahdhyah* antara lain adalah:

- a. Mudah dipahami oleh anak-anak., karena dalam metode ini anak-anak diajak untuk melagukan saat belajar Alquran, sehingga dapat diterima oleh otak anak maupun orang dewasa pada umumnya.

⁸ Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *loc.cit.*

- b. Semua santri yang belajar lebih cepat tanggap, konsentrasi, dan mudah dikendalikan, juga menyenangkan.
- c. Melatih hubungan sosial, kerjasama, dan kekompakkan anak atau peserta metode *An-Nahdhyah*, karen dalam proses pembelajaran ini dituntun secara bersama-sama untuk mengikuti ucapan guru, dan instrument yang digunakan oleh guru tersebut.

Selain mempunyai kelebihan, metode *An-Nahdhyah* juga mempunyai kelemahannya antara lain sebagai berikut :

- a. Metode ini, guru memberi contoh, santri mendengarkan lalu menirukan, sehingga terkesan lebih aktif guru dari pada santrinya.
- b. Tidak semua orang bisa mengajarkan/memakai metode ini, karena hanya untuk orang yang mempunyai persyaratan bisa membaca Alquran dengan baik, mempunyai loyalitas yang tinggi, dan sudah pernah mengikuti training.
- c. Metode ini harus memakai waktu yang lama, karena mempunyai jilid yang banyak, setelah selesai 6 jilid tersebut harus melanjutkan ke tingkat selanjutnya.
- d. Santri tidak bisa berkreasi sendiri dengan cara yang ia suka, karena harus mengikuti peraturan dan tata cara yang sudah ada⁹

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan metode *An-Nahdhyah*, beberapa kelebihan metode *An-Nahdhyah*, dapat

⁹ M. Ulfi Fahrul Fanani: "Penerapan Metode *An-Nahdhyah* dalam Belajar Membaca Alquran di TPQ Baitul Qudus Bakalan Wonodadi Blitar" *Skripsi* Tulungagung, Istitut Agama Islam Negeri,2015, h. 97.

dikembangkan begitu pula dengan kekurangan yang dimiliki metode *An-Nahdhyah*, tergantung bagaimana cara pengaplikasiannya di kelas, pengajar juga dapat melakukan beberapa inovasi untuk meminimalisir kelemahan dari metode.

B. Kemampuan Baca Alquran

1. Konsep Kemampuan Baca Alquran

Kemampuan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata "mampu" yang mendapatkan awalan ke dan akhiran kan yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan¹¹. Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat *Lerner*, mengatakan bahwa kemampuan adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar¹².

¹⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h. 5.

¹¹ Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), h. 4.

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, h. 200.

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak. Ditinjau dari segi kebahasaan, ada beberapa pendapat yang mengartikan Alquran antara lain: Menurut pendapat para *qurro*, kata “Alquran” berasal dari kata “*qoroin*” yang berarti “*qorina*”. Maksudnya bahwa ayat-ayat Alquran yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan. Dan menurut pendapat yang terkenal kata “Alquran” berasal dari kata “*qoroa*” yang berarti “bacaan”. Pengertian ini diambil berdasarkan QS. Al-Qiyamah (75): 17-18, sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Terjemahannya:

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.”¹³

Rafi Ahmad dalam bukunya *Concise History of Muslim* menjelaskan bahwa arti kata Alquran adalah *Worldthe Quran is the word of Allah revealed by him to the Holy Prophet (SAW) through the Archangel Gabriel. The Qur'an has its own unique way and mode of expression which has no match.* Alquran adalah firman Allah yang diwahyukan oleh Nya (Allah) kepada Nabi Muhammad SAW

¹³ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 587.

melalui malaikat Jibril. Alquran memiliki cara khas dan bentuk yang tiada bandingannya.¹⁴

Menurut Amin Syukur, Alquran adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).¹⁵

Sedangkan para ulama berpendapat, Alquran ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang apabila kita membaca merupakan suatu ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir.¹⁶

Dari beberapa definisi mengenai Alquran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Alquran adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang merupakan mukjizat, membaca dan mempelajarinya adalah bernilai ibadah. Jadi pengertian diatas yang dimaksud penulis, kemampuan membaca Alquran adalah suatu kemampuan siswa dalam membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

2. Indikator Kemampuan Baca Alquran

Indikator-indikator kemampuan membaca Alquran dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelancaran/kefasihan membaca Alquran

¹⁴ Rafi Ahmad Fidai, *Concise History of Muslim*, (New Delhi: Kitabhayan, 1992), h. 47.

¹⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Cet.6; Semarang: Bima Sejati, 2003), h. 50.

¹⁶ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Cet.6; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. 134.

Lancar ialah kancang (tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, cepat dan fasih).¹⁷ Yang dimaksud penulis dengan lancar adalah membaca Alquran dengan fasih dan tidak terputus-putus.

Fasih berasal dari kata yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.¹⁸ Fasih dalam membaca Alquran maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Alquran. Bacaan Alquran beda dengan bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Adapun tingkatan kefasihan dalam membaca Alquran ada 4 macam, sebagaimana telah disepakati oleh ahli tajwid, antara lain:

1) *At-Tartil* (الترتيل)

Tartil artinya teliti. *Tartil* ini hendaknya dipakai di waktu kita sedang tadarus *Alquran* mengambil dasar dari *Alquran* surat Muzammil: 4 Yang artinya: “*tepatilah bacaan Alquran dengan teliti.*”

Dengan pedoman ayat tersebut maka sebaiknya dalam tadarus *Alquran* dengan teliti, jelas, indah dan penuh penghayatan. Sehingga mahrajnya huruf dan tajwidnya dapat kita terapkan dalam ayat-ayat *Alquran*.

2) *At-Tahqiq* (التحقيق)

Tahqiq artinya sungguh-sungguh *Tahqiq* ini diperuntukan bagi orang yang belajar *Alquran* di depan guru ngaji atau disebut *musafahah* (*lita'alumul Alquran*)

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, (Jakarta: Mendikbud, 2016), h. 559.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), h. 317.

Dengan demikian maka orang yang sedang bermusafahah hendaknya dapat mengeraskan suaranya sehingga guru dapat mendengar makharj hurufnya dan tajwidnya dengan tartil.

3) *Al-Ha ru* ()

AlHa ru disebut juga (alIsro') yang artinya cepat, akan tetapi di dalam membaca cepat harus tetap memperhatikan hukum-hukumnya atau kaidah-kaidah yang ada dalam tajwid, misalnya panjang dan pendeknya huruf, sifatsifatnya dengung dan makharijul huruf, maka sebaiknya sebagai pembaca dan pengajar Alquran apabila ingin membaca Alquran dengan cepat hendaknya mendalami ilmu tajwid terlebih dahulu.

4) *At-Tadwir* (التدوير)

Tadwir dari kata Dauron() yang artinya berputar, tapi dalam kitab tajwid tengah-tengah maksudnya pertengahan antara *tartil* dan *alkhadzru*, bacaan ini biasanya dipakai oleh orang-orang hafiz atau hafizah atau *hamilul quran*.¹⁹

b. Ketepatan Membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid

Pengertian tajwid sesuai dalam kitab Jazariyah yaitu, tajwid adalah menerapkan atau membaca huruf-hurufnya Alquran menurut apa yang seharusnya (makhraj-makhrajnya, sifat-sifat hurufnya)²⁰. Semua tadi dibaca menurut asal turunnya seperti yang sudah dicontohkan oleh para guru Alquran yang mahir ilmu tajwid. Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pelafalan huruf-huruf dari

¹⁹ Qomaruddin, *Tajwid Sumber Inspirasi*, (Kendal: Lembaga Pendidikan Maarif NU, 2002), h. 30.

²⁰ Muhammad al-Jazuri, *Jazariyah*, (Surabay: Jamsaren Kediri, 1970), h. 23.

makhrajnya di samping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan sebelum dan sesudahnya dalam cara pelafalannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktek dan menirukan orang lain yang sudah baik bacaannya.

Ulama telah sepakat bahwa mempelajari ilmu tajwid adalah *fardlu kifayah*, sedangkan membaca Alquran dengan ilmu tajwid adalah *fardlu 'ain*. Karena membaca Alquran tanpa menggunakan ilmu tajwid hukumnya tidak boleh, sebab akan mengakibatkan bacaannya salah serta pada akhirnya makna yang terkandung dalam bacaan itu juga akan menjadi salah. Tujuan ilmu tajwid adalah agar orang dapat membaca ayat-ayat Alquran dengan fasih (terang dan jelas) dan sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW, serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Alquran. Tajwid merupakan suatu disiplin ilmu dengan kaidah tertentu yang harus dipenuhi dalam pengucapan-pengucapan huruf serta makhrajnya sehingga dikatakan *fardlu kifayah* hukumnya mempelajari ilmu tajwid.

Ada beberapa hal yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain, *Mad* dan *Tanwin/Nun sukun*, ,.

1) *Mad*

Menurut bahasa, arti *mad* adalah memanjangkan atau menambahkan sedangkan menurut istilah *tajwid*, *mad* adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf *mad* atau huruf *liin*.

Mad terbagi menjadi dua (2) bagian:

- (1) *Mad Asli* yaitu *Madd-i Thabii*

(2) *Mad Far`i* terbagi menjadi 14 jenis diantaranya: *Madd-i Wajib Muttashil, Madd-i Jaiz Munfashil, Madd-i Lazim Madd-i Aridz, Lis-Sukun Madd-i Lein*

Huruf *mad* ada tiga (3) macam yaitu و (waw), ي (ya) ا (alif). Jika و (waw) sakin dan huruf sebelumnya berharakah *dhammah*, maka و (waw) menjadi huruf *mad*. Jika ي (ya) sakin dan huruf sebelumnya berharakah *kasrah*, maka ي (ya) menjadi huruf *mad*. Sedangkan ا (alif) selalu menjadi huruf *mad* apabila huruf se-belumnya berharakah *fathah*. Contohnya : أُوتِينَا . *Sebab-i mad* ada dua yaitu : Hamzah dan Sukun Hamzah adalah alif yang berharakah.

(1) *Madd-i Thabii*

Apabila ada huruf *mad* dan berikutnya tidak ada *sebab-i mad*, maka hukum bacaannya disebut *Madd-i thabii*.

Contohnya : تَوَابًا أَبَدًا صَا

Adapun bacaan *mad thabii* adalah sepanjang satu alif (dua harakah). Satu alif sama panjangnya seperti satu kali mengangkat jari.

Madd-i thabii disebut *thabii* karena sesuai dengan tabiat manusia. Adapun nama lain yang dipakai untuk *mad thabii* antara lain adalah *mad dzaruri, mad asli,* dan *mad rahmani*.

(2) *Madd-i Wajib Muttashil,*

Apabila ada *harf-i mad* bertemu dengan *sebab-i mad* hamzah dalam satu kata, maka hukum bacaannya disebut *madd-i muttashil*.

Contohnya:



Hukumnya wajib dibaca panjang karena *muttafaqun alaih*. *Mutta-faqun alaih* artinya “Semua *qurra*²¹ membaca panjang tergantung martabahnya/menambahkan paling tidak satu *mad* atas *madd-i thabii* dan tidak ada yang membaca pendek”. *Mad* ini dinamakan *mad* wajib karena hukum *madnya* wajib ditambahkan atas *madd-i thabii*, dinamakan *muttashil* (bersambung) karena huruf *mad* dan *sebab-i mad* terdapat dalam satu kata.

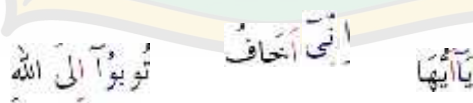
Menurut *Qiraat-i A`sim* dan Riwayat *Hafs* martabahnya *mad* wajib *muttashil* ini adalah dibaca panjang empat (4) alif / delapan (8) harakah.

Martabah *madnya mad* wajib *muttashil* dengan cara *tartil*, *tadwir*, dan *hadr* adalah sebagai berikut : *Tartil* : empat alif atau delapan harakah, *Tadwir* : tiga alif atau enam harakah, *Hadr* : dua alif atau empat harakah.

(3) *Madd-i Jaiz Munfashil* ,

Apabila ada *harf-i mad* bertemu dengan *sebab-i mad* hamzah, tetapi tidak dalam satu kata, maka hukum bacaannya disebut *madd-i munfashil*.

Contohnya:



Hukumnya *jaiz* karena *mukhtalafun fih*. *Mukhtalafun fih* artinya “Beberapa *qurra* membaca panjang dan beberapa membaca pendek.”

²¹ *Qurra* adalah para imam *Qiraat Sab`ah* dan *Qiraat Asyarah* yang meriwayatkan cara bacaan Al Qur`an dengan wajah-wajah (bentuk) yang berbeda. Kita mengikuti cara bacaan imam *A`sim* yang diriwayatkan oleh Imam *Hafs*.

Mad ini dinamakan *mad jaiz* karena hukum *madnya jaiz* (boleh) ditambahkan atas *madd-i thabii*, dinamakan *munfashil* (berpisah) karena huruf *mad* dan *sebab-i mad* berada dalam dua kata yang berbeda.

Harfi mad terkadang berupa *waw-i muqaddarah* (waw tersembunyi).

Contohnya:

عِنْدَهُ إِلَّا بِأُذُنِهِ أَنْ مَالَهُ أَخْلَدَهُ

Harfi mad terkadang berupa *ya-i muqaddarah* (ya tersembunyi).

Contohnya:

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا مَنْ عَلَّمَهُ إِلَّا بِمَا شَاءَ

Apabila *harfi mad* tersembunyi *mad* ini biasa disebut dengan *madd-i Iwadz*²². Menurut *Qiraat-i A`sim* dan Riwayat *Hafs* martabahnya *mad jaiz munfashil* ini adalah dibaca panjang empat (4) alif / delapan (8) harakah.

Martabah *madnya mad jaiz munfashil* dengan cara *tartil*, *tadwir*, dan *hadr* adalah sebagai berikut :

Tartil : empat (4) alif atau tiga (3) alif

Tadwir : tiga (3) alif atau dua (2) alif

Hadr : dua (2) alif atau satu (1) alif

(4) *Madd-i Lazim*

Apabila ada *harf-i mad* dan sesudahnya ada *sebab-i mad sukun-u lazim*, maka hukum bacaannya disebut *madd-i lazim*.

²² Dalam buku “Nihayatul- Kawliil- Mufid mad ini disebut madd-i Iwadz sedangkan dalam buku Hidayatul- Mustafid madd-i iwadz adalah mad yang terjadi ketika mewakafkan pada tanwin manshubah seperti *عليما حكيمًا*.

Mad ini dinamakan Lazim dikarenakan semua *Qurra berittifaq* bahwa *madd-i lazim* mesti (lazim) dibaca dengan *mad* dan tidak ada yang mengatakan *Qasr* dalam bacaannya.

Sukun-u lazim adalah sukun yang tetap pada keadaan *wasal* dan *waqaf*.

Madd-i Lazim adalah 4 macam:

- (a) Madd-i Lazim Kalima-i Mutsaqqalah

Contohnya:

وَالَّذِينَ
الْحَقَّ
تَأْمُرُونِي

Cara penjelasan, وَالَّذِينَ terdapat huruf mad yang memanjangkan huruf , berikutnya terdapat yang bersukun dengan sukun asli maka menjadi *madd-i azim* dikarenakan *madd-i lazim* terdapat dalam kata (kalimat) maka menjadi kalimah dan dikarenakan ل tersebut bertasydid maka disebut *madd-i lazim kalimah mutsaqqalah*.

- (b) *Madd-i Lazim Kalima-i Mukhaffafah*²³

Contohnya:

الآن

- (c) *Madd-i Lazim Harf-i Mutsaqqal*

Contohnya:

طاسين ميم
الف م ميم صاد
الف لام ميم

²³ Mutsaqqal bermakna berat sedangkan mukhaffaf bermakna ringan jadi sebuah huruf yang bertasydid dianggap berat ucapannya daripada huruf yang bersukun maka terjadi pembagian seperti di atas.

(d) *Madd-i Lazim Harf-i Mukhaffaf*

Contohnya:

Cara penjelasan *حَامِيمٌ* : Terdapat huruf *mad* **رَا** yang memanjangkan huruf **مِيمٌ**, berikutnya terdapat **حَامِيمٌ** yang bersukun dengan sukun asli maka menjadi *madd-i lazim* dikarnakan *madd-i lazim* berupa huruf maka menjadi *harf* dan dikarnakan **مِيمٌ** tersebut tidak bertasydid maka disebut *madd-i lazim harf-i mukhaffafah*.
Hukumnya wajib dibaca panjang karena *muttafaqun alaih*.

Adapun *martabahnya* dibaca panjang empat alif menurut semua *qurra*⁴.
Madd-i lazim merupakan *mad* yang paling kuat hukumnya di antara *mad* yang lain. *Madd-i Lazim* dan *Wajib* sebenarnya memiliki hukum yang sama yakni meninggalkan *madnya* itu tidak diperbolehkan.

(5) *Madd-i Aridz, Lis-*

Apabila ada *harf-i mad* dan sesudahnya ada *sebab-i mad sukun-u aridh*, maka hukum bacaannya disebut *madd-i aridh*.

Sukun-u aridh adalah sukun yang ada pada keadaan *waqaf* dan hilang pada keadaan *wasal*.

Contohnya:

Hukumnya *jaiz* karena *mukhtalafun fih*.

Adapun *martabahnya* tergantung keadaan huruf akhir. Jika huruf akhir berharakah *fathah* 3 wajah jaiz: *Thul, tawasuth, qashar*. Jika huruf akhir berharakah *kasrah* 4 wajah jaiz: *Thul, tawasuth, qashar, dan raum*.

Jika huruf akhir berharakah *dhammah* 7 wajah jaiz: *Thul, tawasuth, qashar, thul* dengan *isymam*, *tawasuth* dengan *isymam*, *qashar* dengan *isymam*, dan *raum*.

Cara bacaan *madd-i lazim* dengan tartil menggunakan *thul* yakni empat (4) atau tiga (3) *alif*, dengan *tadwir* menggunakan *tawassuth* yakni tiga (3) atau dua (2) *alif* sedangkan dengan *hadr* menggunakan hanya satu (1) *alif*.

Raum adalah membaca harakah dengan suara rendah dengan kata lain membaca 1/3 dari harakah sebuah huruf.²⁴

Pengertiannya:

الرَّوْمُ طَلَبُ الْحَرْكَةِ بِصَوْتٍ خَفِيِّ

Raum dibaca dalam keadaan *kasrah* dan *dhammah* bila diwakafkan. Dengan *fathah raum* tidak bisa dibaca dikarenakan *fathah* merupakan harakah yang paling ringan dan suara *fathah* tidak bisa dibagi sementara *kasrah* dan *dhammah* dapat diucapkan 1/3 atau 2/3.²⁵ *Raum* hanya dapat dibaca dengan *qashar* dikarenakan sudah diberikan harakah sehingga mirip dengan *madd-i thabii*.

²⁴ Selain *Raum* ada juga istilah *اختلاس* yang berarti membaca 2/3 dari harakah sebuah huruf.

²⁵ Ulama berikhtilaf apakah huruf *qalqalah* dapat di-raumkan atau tidak? Karena huruf *qalqalah* merupakan huruf *syiddat* dimana mereka diucapkan diucapkan dengan suara ringan pun akan terasa harakah sepenuhnya jadi harakah mereka sulit dibagi.

Isymam adalah menutup bibir dan memajukannya sambil menunjukan *dhammah* setelah membaca sukun.

Tarifnya:

الْأَشْمَامُ أَنْضَمَامُ الشَّفَتَيْنِ بَعْدَ السُّكُونِ

Contohnya :

لَا تَأْمَنَّا نَسْتَعِينُ

Isymam dilakukan apabila huruf berharakah *dhammah* dengan harapan menunjukan huruf berakhir dengan *dhammah* karena *isymam* terjadi setelah huruf disukunkan maka *isymam* dapat dibaca dengan *thul*, *tawassud*, ataupun *qashar*.

(6) Sukun Madd-i Lein

Apabila sesudah *harf-i lien* ada *sebab-i mad sukun*, maka hukum bacaannya disebut *madd-i lien*. *Harf-i lien* adalah و atau ي yang *sakin* dan huruf sebelumnya berharakah *fathah*.

Contohnya:

وَالصَّيْفِ مِنَ الْخَوْفِ وَلَا نَوْمِ

Hukumnya *jaiz* karena *mukhtalafun fih*.

Adapun *martabahnya* tergantung *sebab-i mad* nya. Jika *sebab-i mad*-nya adalah *sukun-u lazim* 2 wajah *jaiz*: *Thul*, *tawasuth*.

Contohnya:

كَهَيْعَصٍ حَمَّ عَسَقِ

Jika *sebab-i madnya* adalah *sukun-u aridh* martabahnya sama seperti *madd-i aridh*: 3 ,4, atau 7 *wajih jaiz* tergantung keadaan huruf akhirnya.

Contohnya:

وَالصَّيْفِ * عَلَيْهِ * مِنْ خَدِيفٍ * وَلَا نُومٍ

Mad lien memiliki perbedaan dengan *mad* yang lain yaitu jika *mad-mad* yang lain merupakan lanjutan dari harakah huruf sebelumnya sehingga *mad* tersebut terjadi pada sebelum huruf *mad*, sedangkan pada *mad lien* yang dimaksudkan adalah huruf *lien* itu sendiri maka pembaca perlu berhati-hati dalam bacaannya jangan sampai dicampur dengan suara *gunnah* khususnya ketika membaca عَيْنِ

2) Tanwin atau Nun-u sukun

Tanwin adalah dua *fathah*(*fathataan*), dua *kasrah*(*kasrataan*), dan dua *dhammah* (*dhammataan*). *Nun-u sakin* adalah nun yang berjazim. Tanwin atau nun-u sakin bertemu dengan ke-28 huruf hijaiyyah terbagi menjadi 5 hukum yaitu, *ikhfa*,*izhar*,*idgham bi-ghunnah*, *idgham bilaa-ghunnah* dan *iqlab*.

a) *Ikhfa*

Huruf *ikhfa* ada 15, yaitu huruf-huruf awal bait yang dikarang oleh *el-*

Vasithi yaitu:

صِفْ ذَا ثَنَا جُودَ شَخْصٍ قَدْ سَمَّا كَرَمًا
ضَعَّ ظَالِمًا زِدْ تُقَادِمَ طَالِبًا فَتَرَى

Apabila *tanwin* atau *nun-u sakin* bertemu dengan salah satu dari 15 huruf tersebut, hukumnya dibaca *ikhfa*.

Contohnya:

عَنِّي كَرِيمٌ عَنِ صَلَاتِهِمْ وَفَتْحٍ قَرِيبٌ

Pengertiannya:

الْإخْفَاءُ حَالَةٌ بَيْنَ الْأُظْهَارِ وَالْأَدْغَامِ عَارِيَةٌ عَنِ التَّشْدِيدِ مَعَ بَقَاءِ الْغِنَةِ

Artinya:

Ikhfa adalah sebuah hal antara *izhar* dan *idgham*, dalam keadaan terbebas dari *tasydid* dan bacaannya disertai dengan *ghunnah*.

Sebab dilakukannya *Ikhfa* adalah *makhraj ن* dengan *makhraj* huruf *ikhfa* tidak dekat dan tidak pula jauh sehingga kita membaca *nun* atau *tanwin* dengan *ikhfa*.

b) *Izhar*

Huruf *izhar* ada 6, yaitu huruf-huruf awal nama Allah sebagai berikut:

اللَّهُ حَيٌّ خَالِقٌ عَدْلٌ غَنِيٌّ هَادِيٌّ

Apabila *tanwin* atau *nun-u sakin* bertemu dengan salah satu dari 6 huruf tersebut, hukumnya dibaca *izhar*.

Contohnya:

غُفُورٌ حَلِيمٌ مِّنْ أَمِنٍ مِّنْ خَوْفٍ



Pengertiannya:

الْأُظْهَارُ هُوَ الْإِنْفِصَالُ تَبَاعِداً بَيْنَ الْحُرُوفِ

Artinya:


Izhar adalah memisahkan antara dua huruf sambil menjauhkannya (*nun-u sakin* dan huruf *izhar*).

Ketika membaca *izhar* yang perlu diperhatikan adalah menampakkan (menunjukkan) dzat *tanwin* atau *nun-u sakin* dan tidak melebihkan pada *sukunnya*.

Sebab dilakukannya *izhar* adalah *makhraj*  dengan huruf *izhar* yang merupakan huruf *khalq* berkejauhan sehingga perlu jarak yang diberikan pada ucapan mereka karena  merupakan huruf lisan sedangkan huruf *izhar* merupakan huruf tenggorokan.

Hukum *Izhar* : Ulama *qiraat* berittifaq pada empat (4) huruf pertama dari huruf *Izhar* yaitu huruf ا , ه , ع , ح sementara untuk huruf خ dan غ kecuali imam Jafar semua membaca dengan *Izhar* sehingga hukum membaca dengan *izhar* adalah wajib karena *muttafaqun alaih*

c) Idgham Maalghunnah

Huruf *idgham maalghunnah* ada 4, yaitu: (ya, mim, nun, waw) .

Apabila *tanwin* atau *nun-u sakin* bertemu dengan salah satu dari 4 huruf tersebut, hukumnya dibaca *idgham maalghunnah*.

Contohnya:

وَمَنْ يَعْمَلْ * فَضْلاً مِّنَ اللَّهِ * خَيْرٌ أَمْرًا

Sebab *tanwin* atau *nun-u sakin* diidghamkan pada و atau ي karena nun dengan waw dan ya tersebut memiliki kesamaan sifat yaitu *Infitah, istifalah, jahr* serta *Mad* dan *Liennya* memiliki kemiripan dengan *ghunnah*nya nun.

Ukuran *maal ghunnah* adalah kurang dari dua (2) huruf dan lebih dari satu (1) huruf.

Jika *nun-u sakin* terdapat dalam satu kata dengan waw atau ya, maka hukumnya dibaca *izhar*. Dalam Al Quran terdapat empat kata yang selalu dibaca dengan *izhar* oleh semua *Qurra* yaitu :

* قَدَّوَانٌ * بُدْيَانٌ * الدُّنْيَا

Dalam empat (4) kata di atas para ulama tidak melakukan *idgham* karena bila diidghamkan maka keempat kata tersebut akan bercampur dengan kata *mudzaaf* yang nantinya pendengar akan sulit membedakannya, untuk menghindari hal tersebut, maka itu ulama qiraat membacanya dengan cara *Izhar*.

d) Idgham Bilâghunnah

Huruf *idgham maalghunnah* ada 2, yaitu: ر dan ل (lam, ra'). Apabila *tanwin* atau *nun-u sakin* bertemu dengan salah satu dari kedua huruf tersebut, maka hukumnya dibaca *idgham bilaghunnah*.

Contohnya:

غَفُورٌ رَحِيمٌ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ مِنْ رَبِّهِمْ

Idgham bilaghunnah terjadi bila *mudgham* dan *mudghamun fiih* berada dalam dua (2) kata yang berbeda. Bila berada dalam satu kata maka untuk

menghindari *iltibas*²⁶ tidak diidghamkan, namun dalam Alquran memang tidak terdapat contoh *bilaghunnah* yang terdapat dalam satu kata yang sama.

Sebab dilakukannya *Idgham bilaghunnah* adalah *makhrajnya* nun dan karena huruf *idgham bilaghunnah* berada pada *makhraj* yang sama yaitu di ujung lidah dengan gusi di atasnya sehingga mereka diidghamkan.

e) Iqlab

Huruf *iqlab* adalah ba' (ب). Apabila *tanwin* atau *nun-u sakin* bertemu dengan huruf ba', hukumnya dibaca *iqlab*.

Contohnya:

سَمِيعٌ بَصِيرٌ مِنْ بَعْدِ لِيُنَبِّئَنَّ

Pengertiannya:

الْإِقْلَابُ هُوَ قَلْبُ التَّوْنِ السَّاكِنَةِ أَوِ التَّنْوِينِ مِثْلًا خَالِصًا وَ إِخْفَاؤُهَا عِنْدَ الْبَاءِ بَعْدَهُ

Artinya:

Iqlab adalah mengubah *nun-u sakin* atau *tanwin* menjadi ن yang murni (sempurna) dan memberikannya *ikhfa* yang disertai *ghunnah* di sisi ب, *Ghunnah* adalah suara yang keluar dari pangkal hidung.

Hal yang perlu diperhatikan sewaktu membaca *Iqlab* adalah: 1) *Tan-win* atau *nun-u sakin* diubah menjadi ن yang *khalis* (murni), 2) melakukan *Ikhfa* pada ن sebelum membaca ب.

Sebab dilakukannya *Iqlab* adalah: huruf ب dan ن *makhrajnya* sama dan dari segi sifat *jahr*, *Istifalah*, *Infatih*, *Idzlaq* memiliki kesamaan selain itu ن dan ن

²⁶ Miripnya sebuah kata dengan kata lain sehingga sulit dibedakan.

juga memiliki kesamaan dari segi sifat *ghunnah*, *jahr*, *bainiyyah*, *istifalah* dan *infitalah*. Ketika *nun-u sakin* berada sebelum ن dikarenakan makhrajnya agak jauh maka idgham antar mereka tidak dimungkinkan oleh karena itu *nun-u sakin* perlu diubah menjadi ن saudara ب.

c. Kesesuaian membaca dengan makhrajnya

Sebelum membaca Alquran, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj, sifat-sifat huruf dan pembagian huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.⁵²

1) *Makharijul* huruf

Makharijul huruf terdiri atas kata makharij dan kata al-huruf Makharij adalah jamak dari kata tunggal (mufrad) “makhraj” yang berarti tempat keluar. Adapun yang dimaksud dengan istilah makharijul huruf dalam terminologi ilmu tajwid ialah sesuatu ilmu yang mempelajari tentang tempattempat keluarnya hurufhuruf hijaiyah yang berjumlah 28.

Tempat keluarnya huruf itu ada tujuh belas, yang terbagi menjadi lima tempat, yaitu : Bagian dalam dari mulut/rongga mulut (الجوف) , tenggorokan

(الحلق) , lidah (اللسان) , dua bibir (الشفتا) , pangkal hidung (bagian dalam) ()²⁷

²⁷ Abu Suyudi, *Materi pendidikan Guru Pengajar Alqur'an*, h. 1.

a) Rongga Mulut (الجوف)

Yaitu tempat yang kosong di dalam mulut, ketika saling berjalan dua tulang rahang saat mengucapkan huruf mad, dan di dalam rongga mulut ada satu makhraj yang keluar, dari padangnya keluar huruf mad yang tiga :

- (1) .Alif() yang bersukun, yang dibaca fatkhah huruf sebelumnya.
- (2) Wawu () yang bersukun, yang dibaca dhamah huruf sebelumnya.
- (3) Ya' () yang bersukun, yang dibaca kasrah huruf sebelumnya.

b) Tenggorokan (الحلق)

Di dalam tenggorokan ada tiga makhraj (tempat), yaitu :

- (1) Pangkal Tenggorokan () dari padanya keluar huruf hamzah (.) dan ha' ()
- (2) Tengah Tenggorokan () dari padanya keluar huruf a'in () dan kha' ().
- (3) Yang lebih dekat dengan mulut atau atas tenggorokan() keluar huruf ghain () dan kha' (). dari mulai hamzah sampai kha' semuanya dinamakan huruf bangsa tenggorokan (الاحرف الحلقية)

c) Lidah (السان)

Pada lidah terdapat sepuluh makhraj, yaitu :

- (1) Pangkal lidah beserta naiknya pangkal dan tepat yang lurus dengan pangkal dari bagian langitlangit atas, dari padanya keluar huruf qaf ().

- (2) Pangkal lidah beserta turunnya lidah dan tepat yang lurus dengannya dari bagian langitlangit atas, darinya keluar huruf kaf (ك), keduanya dinamakan huruf anak lidah (الهويين).
- (3) Tengah lidah dan tempat yang lurus dengannya dari langitlangit atas, keluar darinya huruf jim (ج), syin (ش) dan ya' (ي) selain ya' bangsa mad, maksudnya ya' yang dibaca fathah seperti (يعلمون), ya' dibaca dhomah seperti (يوقنون), atau dibaca kasrah, seperti (يدي الله) dan atau dibaca sukun jatuh sesudah fathah, seperti (عليهم) Kesemuanya dinamakan huruf bangsa batang (الأحرف الشجرية) karena keluar dari batang lidah/pokok lidah.
- (4) Pinggir lidah dan tempat yang lurus dengannya dari gigi geraham atas, baik kanan maupun kiri, atau kanan dan kiri bersamaan, keluar darinya huruf dlad (ذ). Adapun keluarnya dlad dari pinggir sebelah kiri itu lebih mudah dan lebih banyak yang melakukannya.
- (5) Tempat diantara kedua pinggir lidah dua tempat yang melurusinya keduanya dari gusi atas sebelah makhrajnya dlad, keluar darinya huruf lam (ل).
- (6) Pucuk/ujung lidah dan tempat yang melurusinya dari bagian gua/tengah atas langitlangit atau pangkal beberapa gigi depan atas, darinya keluar huruf nun (ن).
- (7) Ujung lidah dan tempat yang melurusinya dari bagian atas tengah langitlangit bersamaan dengan condong dari makhrajnya nun,

makhrajnya itu lebih masuk/dekat dengan lidah bagian atas, darinya keluar huruf ra' (ر). Huruf nun, lam dan ra' dinamakan huruf bangsa ujung, karena ketiganya keluar dari ujung lidah .

(8) Ujung lidah dengan pangkal beberapa gigi depan atas, keluar darinya huruf dal (د), huruf ta' (ت) dan tha' (ث). ketiga huruf tersebut dinamakan huruf bangsa kulit, karena ketiganya keluar dari kulit yang menutupi pangkal beberapa gigi depan atas.

(9) Tempat antara ujung lidah, dan antara beberapa gigi depan atas dan bawah beserta terbukanya tempat antara dua tulang rahang, darinya keluar huruf sin (س), za' (ز) dan shad (ش), ketiga huruf tadi, dinamakan huruf bangsa ujung, karena ketiganya keluar dari akhir ujungnya lidah, artinya dari ujungnya sesuatu yaitu akhirnya dari ujung sesuatu tersebut.

(10) Bagian luar atau atas/atas ujungnya lidah dan beberapa ujung gigi depan atas, darinya keluar huruf tsa (ط), dzal (ظ) dan dha' (ه). ketiganya dinamakan huruf bangsa gusi, karena dekatnya huruf/ makhrajnya yang keras dari gusi gigi depan atas.

d) Dua Bibir (شفتان)

Didalamnya terdapat dua tempat/ makhraj, yaitu :

(1) Bagian dalam bibir sebelah bawah bersama beberapa ujung gigi depan atas. Darinya keluar huruf fa' (ف).

(2) Dari dua bibir bersamaan, keluar darinya huruf ba' (ب), mim (م) dan wawu selain huruf mad, tetapi huruf ba dan mim ke (و) luar

mengatupkan kedua bibir, sedangkan wawu dengan cara membuka keduanya Ketiga huruf tadi dinamakan huruf bangsa bibir.

e) Pangkal Hidung (الخيشوم)

Pada pangkal hidung terdapat satu tempat/ makhraj, yang keluar dari padanya suara dengung, yaitu sifat yang tetap dan tersusun didalam tubuh huruf nun dan mim, bagaimanapun tingkah keduanya dalam keadaan dijelaskan, diringankan, diharakati atau disukun.

2) Sifatul Huruf

Menurut ilmu tajwid, sifat adalah *kayfiyyah* (keadaan) suara huruf yang muncul ketika huruf dikeluarkan dari makhrajnya. Sifat-sifat huruf ;

- a) berguna untuk membedakan huruf-huruf semakhraj seperti : ت, ط, د, د.
- b) berguna untuk membedakan antara huruf kuat/tebal dengan dhaif/lunak.
- c) berguna untuk mengindahkan peelaflan huruf-huruf yang berbeda makhraj.

Sifat-sifat Terbagi Menjadi Dua (2) Bagian

- a) *Sifat-i Lazimah* : adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan dzat huruf dan tidak boleh terpisah dari huruf tersebut. Meninggalkan atau mengubah *sifat-i lazimah*nya sebuah huruf dapat menyebabkan **لحن جلي** (kesalahan fatal yang dapat membatalkan salat).
- b) *Sifat-i Aridzah* : adalah sifat-sifat yang tidak berhubungan dengan dzat huruf dan dapat dipisahkan dari huruf. Apabila *sifat-i aridzah*

ditinggalkan atau diubah biasanya kesalahan yang terjadi adalah **لحن خفى**, yakni kesalahan yang tidak membatalkan salat.

3) Pembagian Huruf

Huruf-huruf terbagi menjadi dua (2) bagian:

- a) **حروف اصلي** : Huruf-huruf asli adalah dua puluh delapan (28) huruf hijaiyyah yang terdapat dalam bahasa arab.
- b) **حروف فرعى** : Huruf-huruf *far`i* yang terdapat dalam Al Qur`an se-bagai berikut :

- (1) **همز مسهل** (*Hamzah mushhal*), *tashil* berarti memudahkan yakni membaca hamzah kedua dengan suara antara (ha) dengan

(hamzah) seperti: **اءءجمي**

- (2) **الف ممال** (*Imalah*), membaca alif dengan suara antara *alif-i maddiyah* dengan (ya) seperti: **مجرئها**

- (3) **مشم صاد** (*Shadi-I musyamm*), huruf ini terlahir dengan menggabungkan huruf (shad) dengan (dza) seperti: **الصراط**

- (4) **لام مغلظ** (*Lam-i-mugalladz*), Lam yang dibaca dengan taghlidz (tebal) seperti: **هو الله**

(5) نون مخفا (*Nun-i Mukhfa*), Nun sakin yang berada sebelum huruf

ikhfa dimana dzatnya hilang, sedangkan sigat *ghunnah*-nya masih terjaga. Jadi nun sakin yang diikhfakan merupakan huruf *far'i* sedangkan nun *sakin* yang asli diizdharkan adalah hufu asli.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca Alquran

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi dua aspek yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

1) Aspek Fisiologis.

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organorgan tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi, pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Alquran. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.²⁸

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 133.

2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca Alquran. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang essential adalah sebagai berikut:²⁹

a) Intelegensi Siswa

Inteligensi atau kecerdasan, merupakan suatu kemampuan yang tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Inteligensi seseorang dapat dilihat dari mampu atau tidaknya berbuat atau bertindak.³⁷ Tingkat kecerdasan siswa Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) santri tidak dapat diragukan lagi. Sangat mempengaruhi dan menentukan tingkat keberhasilan belajar santri. Maksudnya jika santri kemampuan inteligensi tinggi maka seorang santri akan semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan.

Kemampuan/inteligensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

- (1) Cepat menangkap isi pelajaran
- (2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
- (3) Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif
- (4) Cepat memahami prinsip dan pengertian
- (5) Sanggup bekerja dengan baik
- (6) Memiliki minat yang luas.³⁰

²⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 15.

Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk kemampuan membaca Alquran.

b) Sikap siswa,

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu³¹. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek barang, orang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif yang dinyatakan dalam bentuk disiplin.

c) Bakat siswa,

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga dapat diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir.³²

Pada kemampuan membaca Alquran, bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini ada kalanya seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca Alquran.

³⁰ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 119.

³¹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 18.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 93.

d) Minat siswa,

Zakiah Darajat mengartikan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah suatu kebutuhan.³³

Menurut Ahmad D. Marimba, minat adalah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti dan dapat memenuhi kebutuhan kita.³⁴

Sebagaimana pengertian di atas bahwa untuk memenuhi kebutuhan diri maka seseorang akan cenderung menyukai sesuatu hal yang menarik untuk memenuhi kebutuhan itu. Jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak didik maka proses belajar mengajar akan menjadi mudah. Apabila minat dalam diri siswa tumbuh maka kemampuan membaca Alquran siswa pun akan meningkat baik.

e) Motivasi siswa,

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertingkah laku secara terarah.

³³ Zakiah Darajat, *op.cit.*, h. 133.

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), h. 88.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan siswa yang bersangkutan tersebut.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik, karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Motivasi intrinsik juga lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain.³⁵

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa),

Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yakni:

³⁵ Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 136-137.

1) Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.⁴⁴³⁶

Yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-murid mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.³⁷

Dengan kepribadian seorang guru, maka diharapkan siswa akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bimbingannya terutama masalah belajar.

Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis dan metodis yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan. Kurikulum yang tersusun secara sistematis dan berurutan akan membuat siswa belajar dengan santai dan menyenangkan. Proses belajar membaca Alquran merupakan pembelajaran yang

³⁶ *Ibid.*, h. 138.

³⁷ M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (cet. 1, Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 8.

sulit bagi siswa, apalagi jika penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan menjadi faktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakatlah yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang sekolah. Sehingga peran lingkungan masyarakat dalam ikut serta meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali

2) Lingkungan non sosial.

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.³⁸ Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Alquran. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Alquran.

c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi

³⁸ Muhibbin Syah, *loc. cit.*

pelajaran. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.³⁹

Keberhasilan suatu sistem proses belajar mengajar dalam Taman Pendidikan Alquran sangatlah ditentukan oleh dua hal yang sangat berkait, yaitu yang pertama kualitas dan kemampuan guru pengajarnya dan yang kedua metodologi pengajarannya. Kualitas guru yang baik tanpa dukungan metode yang baik, atau sebaliknya, maka janganlah mengharapkan hasil pendidikan menjadi baik dan berkualitas demikian pula dengan pendidikan Alquran, kedua hal tersebut sangat menentukan keberhasilan dan kualitas Taman Pendidikan Alquran (TPQ).

Pendidikan Alquran adalah suatu pendidikan khusus yang tidak sama dengan metode pendidikan pada umumnya, karena materi yang diajarkan adalah membaca Alquran dimana yang dimaksud membaca Alquran secara baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang diajarkan oleh Rasulullah yang sampai pada kita secara mutawatir. Untuk itu penggunaan metode *alMa'arif* dan *Qiroati* diharapkan bisa menjadi acuan dalam mengajar Alquran secara praktis dan mudah.

³⁹ *Ibid.*, h. 139.

C. Kajian Relevan

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut digunakan guna mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu arah yang jelas sehingga penelitian yang terbaru memiliki kedudukan yang jelas dibanding dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang baru sifatnya mendukung, menolak atau memiliki sudut pandang yang berlainan dengan penelitian sebelumnya. Sebagai bahan pertimbangan penulis memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kependidikan agama khususnya dalam bidang Alquran.

1. Penelitian oleh M. Ulfi Fahrul Fanani: “Penerapan Metode *An-Nahdīyah* dalam Belajar Membaca Alquran di TPQ *Baitul Qudus* Bakalan Wonodadi Blitar ”.⁴⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TPQ *Baitul Qudus* menggunakan Metode *An-Nahdīyah*. Berjalan dengan cukup baik, hal ini terlihat dengan adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak ustadz-ustadzah untuk melakukan usaha peningkatan kualitas bacaan Alquran santri TPQ *Baitul Qudus* Bakalan Wonodadi Blitar . Persamaan penelitian ini adalah penerapan metode *An-Nahdīyah* dalam pembelajaran membaca Alquran .
2. Penelitian oleh Dwi Haryanto berjudul “ Penerapan Metode *An-Nahdiyah* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Alquran Siswa Kelas V SD

⁴⁰ M. Ulfi Fahrul Fanani: “Penerapan Metode *An-Nahdīyah* dalam Belajar Membaca Alquran di TPQ *Baitul Qudus* Bakalan Wonodadi Blitar” *Skripsi* Tulungagung, Istitut Agama Islam Negeri,2015.

Negeri 2 Selo Kabupaten Boyolali”⁴¹. Hasil dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan baca Alquran sejak pra siklus sampai siklus II, hal ini dapat terlihat dari nilai kemampuan baca Alquran pada pra siklus dengan nilai rata-rata 59,95 kemudian meningkat pada siklus I dengan nilai 68,55 dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai 78,05. Persamaan penelitian ini adalah penerapan metode *An-Nahdhiyah* dalam pembelajaran membaca Alquran.

3. Penelitian oleh Badri yang berjudul, “Peran K.H. Munawir Cholid dalam Pengembangan Metode Cepat Tanggap Belajar Alquran *An-Nahdhiyah* di Tulungagung”⁴². Penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan. Pertama, K.H. Munawir Cholid dalam merupakan perintis, pemrakarsa, sekaligus penggagas TPQ (Taman Pendidikan Alquran) *An-Nahdhiyah* dan Metode Cepat Tanggap Belajar Alquran *An-Nahdhiyah*. Kedua, Pengembangan materi yang dilakukan adalah: (a) Menyusun Buku TPQ *An-Nahdhiyah*. (b) Melengkapi buku pedoman pengelolaan. (c) Mengurus Hak Cipta. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan metode *An-Nahdhiyah*.
4. Penelitian karya Ainul Magfiroh yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran dengan Pendekatan *Iqro'* pada siswa kelas V MI

⁴¹ Dwi Haryanto dengan judul “ Penerapan Metode An-Nahdhiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Alquran Siswa Kelas V SD Negeri 2 Selo Kabupaten Boyolali”, *Skripsi*, Surakarta , Institut Agama Islam Negeri, 2016.

⁴² Badri, “Peran K.H. Munawir Cholid dalam Pengembangan Metode Cepat Tanggap Belajar Alquran *An-Nahdhiyah* di Tulungagung”, *Skripsi*, Tulungagung, IAIN, 2010.

Miftahul Falah Rejosari Pringsurat Temanggung”.⁴³ Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa indikator dari kemampuan membaca Alquran antara lain mampu membaca Alquran dengan fasih, mampu membaca Alquran dengan tartil dan mampu membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid. Persamaan penelitian ini adalah kemampuan membaca Alquran sebagai objeknya.

5. Eka Prasetyawati yang berjudul: “Studi Komparasi Kemampuan Membaca Alquran siswa kelas VIII antara yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang Kulon Semarang”.⁴⁴ Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa indikator dari kemampuan membaca Alquran adalah membaca dengan lancar, membaca tartil dan membaca Alquran sesuai kaidah tajwid. Persamaan penelitian ini adalah kemampuan membaca Alquran sebagai objeknya.

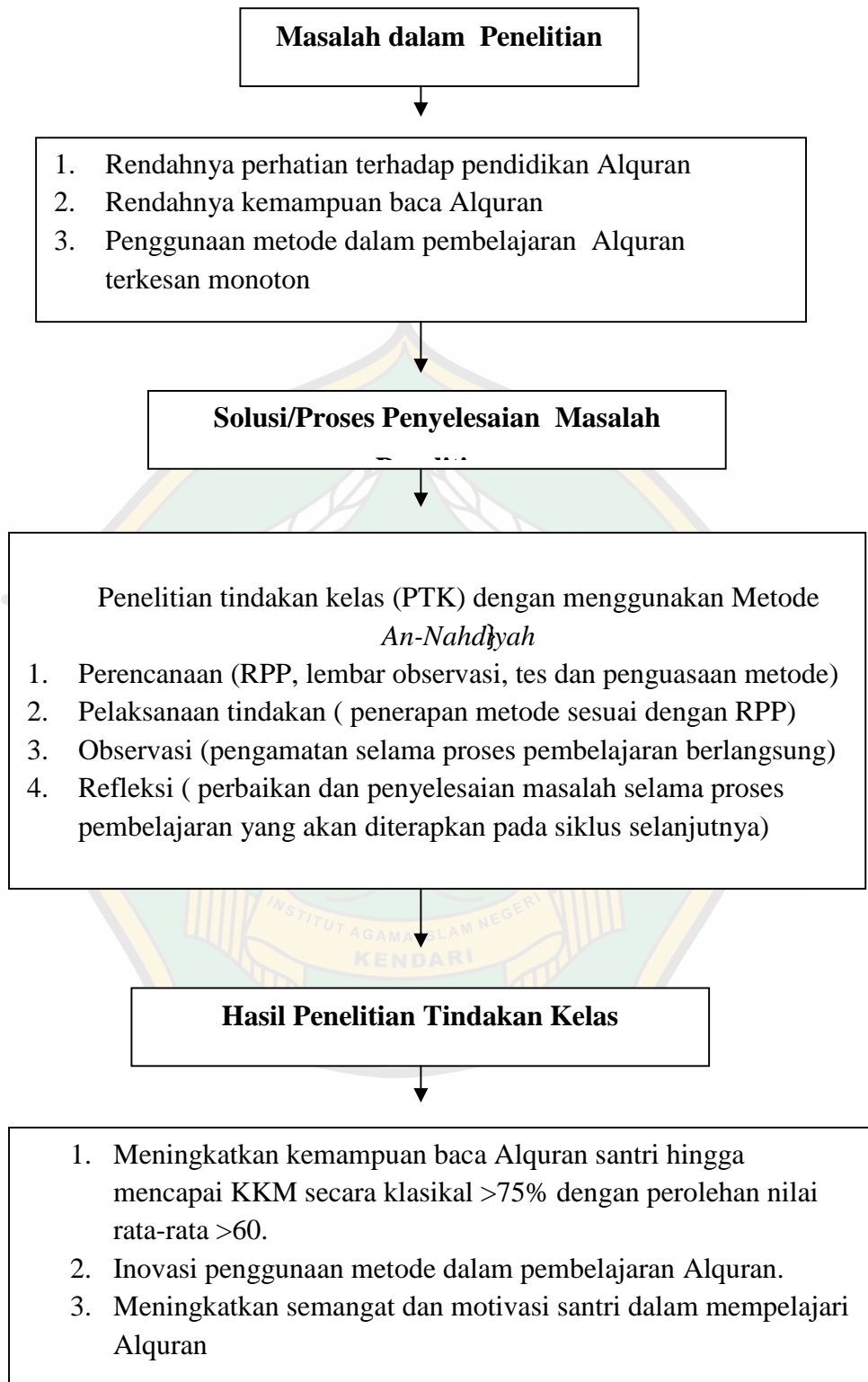
Berdasarkan penelusuran hasil penelitian di atas, belum terdapat penelitian mengenai pembelajaran membaca Alquran dengan metode *An-Nahdhyah*. Keaslian penelitian ini adalah menekankan pada perencanaan pembelajaran membaca Alquran, proses pembelajaran membaca Alquran di TPQ pondok pesantren *Ummul Qura'* Kendari

⁴³ AinulMagfiroh, “Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran dengan Pendekatan *Iqro'* pada siswa kelas V MI Miftahul Falah Rejosari Pring Surat Temanggung”, *Skripsi*, Semarang, UIN, 2009.

⁴⁴ Eka Prasetyawati, “ Studi Komparasi Kemampuan Membaca Alquran siswa kelas VIII antara yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang Kulon Semarang”, *Skripsi*, Semarang, UIN, 2009.

D. Kerangka Pikir

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Gay menerangkan bahwa “penelitian tindakan kelas (*action research*) merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran”. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kunandar “penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut”. Menurut Suyanto “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.”¹ Penelitian dilakukan dengan merancang, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipasi bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus.

Berdasarkan definisi penelitian tindakan yang didefinisikan oleh para ahli di atas, PTK adalah suatu penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang prosesnya dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Adapun model PTK yang

¹ Suyanto dalam Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Class room Research)*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 9.